

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang pesat sekarang ini, akan membawa dampak kemajuan di berbagai bidang kehidupan. Agar dapat mengikuti dan meningkatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu usaha menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas adalah melalui pendidikan.

Pendidikan merupakan sebuah proses yang memegang peranan penting dalam kehidupan suatu bangsa untuk terus maju dan berkembang, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan manusia dapat mengembangkan berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi yang berguna bagi kehidupan bangsa itu sendiri. Bukan hanya pengetahuan dan pengembangan kemampuan saja yang dapat diperoleh, tetapi yang terpenting adalah dengan pendidikan akan terbentuk pola pikir atau mental yang lebih berkualitas.

Dewasa ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan besar dalam segi-segi kehidupan manusia dan menimbulkan persaingan yang semakin ketat. Untuk mengimbangi perkembangan tersebut Indonesia harus mampu meningkatkan kualitas atau mutu pendidikan. Kualitas atau mutu pendidikan merupakan masalah pokok dalam dunia pendidikan

nasional di negara kita.

Era globalisasi yang ditandai dengan persaingan kualitas atau mutu, menuntut semua pihak dalam berbagai bidang dan sektor pembangunan untuk senantiasa meningkatkan kompetensinya. Untuk menjadikan sumber daya manusia berkualitas yang berawal dari bidang pendidikan, maka diperlukan guru sebagai tenaga kependidikan yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan.

Dalam menjalankan tugasnya, pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan nasional. Sebagaimana dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru Pasal 1 Ayat (1) yang menyatakan bahwa “setiap guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional”.

Guru berkompeten yang bisa meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah guru yang mampu menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan kualitas lulusan pun akan meningkat dan secara langsung maupun tidak langsung akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Sama halnya dengan pendapat Hamalik (2002:36) yang menyatakan bahwa “guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan dan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga belajar para siswa berada pada tingkat optimal”.

Pada kenyataannya, kualitas guru di Indonesia dinilai masih rendah. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil penilaian Uji Kompetensi Awal (UKA) guru tahun 2012 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) yang diketahui bahwa hasil rata-rata UKA guru secara nasional masih rendah. Dengan nilai maksimal 100, nilai rata-rata tertinggi hanya mencapai 50,1 (Sumber: <http://www.ujikompetensiguru.com/2012/03/pengumuman-uji-kompetensi-awal-uka-guru.html>).

Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk pengetahuan dan perbuatan secara profesional dalam menjalankan tugas. Oleh karena itu, guru yang berkompeten memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut diperlukan pendidikan yang berkualitas pula. Akan tetapi jika berbicara tentang kualitas pendidikan di Indonesia masih belum mencapai kualitas yang diharapkan. Namun demikian, untuk menciptakan kualitas sumber daya manusia yang berkualitas, perbaikan terhadap kualitas pendidikan di setiap sekolah harus terus dilakukan salah satunya yang sudah direalisasikan adalah penerapan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan daerah masing-masing yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Salah satu indikator tinggi atau rendahnya kualitas pendidikan dapat ditunjukkan dengan tinggi atau rendahnya nilai hasil evaluasi belajar siswa, baik nilai evaluasi di setiap semester maupun nilai akhir Ujian Nasional (UN).

Menurut Muhibbin Syah (2010:142) bahwa “pada prinsipnya, evaluasi belajar merupakan kegiatan berencana dan berkesinambungan. Ragamnya banyak, mulai dari yang paling sederhana sampai yang paling kompleks. Diantaranya berupa *pre-test* dan *post test*, evaluasi prasyarat, evaluasi diagnostik, evaluasi formatif, evaluasi sumatif, dan UAN/UN”.

Hasil evaluasi belajar merupakan prestasi akademik yang diperoleh siswa setelah menyelesaikan proses belajar yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau nilai evaluasi belajar. Hasil evaluasi belajar akan memotivasi siswa dan guru agar melakukan perbaikan dan peningkatan kualitas proses pembelajaran. Hal tersebut dapat dijadikan indikator untuk menentukan ketercapaian suatu proses belajar.

Di dalam KTSP, suatu proses belajar dikatakan berhasil apabila nilai para siswa berada di atas nilai standar yang sudah ditentukan oleh sekolah yang disebut dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). KKM adalah nilai batas minimal yang harus dicapai oleh siswa sebagai ukuran keberhasilan proses pembelajaran. Setiap sekolah mempunyai KKM yang berbeda dengan sekolah lain. Hal ini disesuaikan dengan kondisi sekolah masing-masing.

Berdasarkan data awal yang didapatkan oleh penulis, terdapat beberapa SMA Negeri di Kota Bandung yang bermasalah karena rata-rata nilai Ujian Kenaikan Kelas (UKK) siswa pada mata pelajaran ekonomi di sekolah tersebut tidak mampu mencapai KKM.

Berikut rata-rata nilai UKK siswa dari beberapa sampel SMA Negeri di kota Bandung pada mata pelajaran ekonomi yang dijadikan sumber informasi mengenai ketercapaian efektivitas proses pembelajaran.

Tabel 1.1
Daftar Nilai UKK Semester Ganjil Siswa Kelas X
pada Mata Pelajaran Ekonomi SMA Negeri di Kota Bandung
Tahun Ajaran 2011/2012

Nama Sekolah	KKM	Nilai Rata-rata	Ketercapaian Efektivitas Proses Pembelajaran
SMAN 1 Bandung	75	73.58	Tidak tercapai
SMAN 8 Bandung	75	57.78	Tidak tercapai
SMAN 10 Bandung	70	66.80	Tidak tercapai
SMAN 11 Bandung	75	60.25	Tidak tercapai
SMAN 12 Bandung	70	66.45	Tidak tercapai
SMAN 14 Bandung	75	70.90	Tidak tercapai
SMAN 16 Bandung	75	46.38	Tidak tercapai
SMAN 20 Bandung	70	55.82	Tidak tercapai
SMAN 23 Bandung	75	75.22	Tercapai

Sumber: Masing-masing Sekolah, data diolah

Tabel 1.2
Persentase Jumlah Siswa dengan Nilai Rata-rata UKK Berdasarkan KKM
pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X SMA Negeri di Kota Bandung

Nama Sekolah	Jumlah Rombongan Belajar	Jumlah Siswa	Persentase	
			Memenuhi KKM	Belum Memenuhi KKM
SMA Negeri 1 Bandung	10	404	186 (46,07%)	218 (53,93%)
SMA Negeri 8 Bandung	11	473	46 (9,73%)	427 (90,27%)
SMA Negeri 10 Bandung	10	445	213 (47,87%)	232 (52,13%)
SMA Negeri 11 Bandung	10	453	122 (26,90%)	331 (73,10%)
SMA Negeri 12 Bandung	8	343	164 (47,78%)	179 (52,22%)
SMA Negeri 14 Bandung	8	341	83 (24,50%)	258 (75,50%)
SMA Negeri 16 Bandung	15	592	105 (17,70%)	487 (82,30%)
SMA Negeri 20 Bandung	10	403	117 (29,03%)	286 (70,97%)
SMA Negeri 23 Bandung	10	421	395 (93,82%)	26 (6,18%)
Rata-rata			(38,15%)	(61,85%)

Sumber: Masing-masing Sekolah, data diolah

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa ada beberapa SMA Negeri di kota Bandung yang bermasalah karena nilai rata-rata UKK siswa di sekolah tersebut tidak mampu mencapai KKM. Jumlah siswa dengan nilai rata-rata Ujian Kenaikan Kelas sebesar 61,85% belum memenuhi KKM. Hasil ini lebih besar bila dibandingkan dengan persentase jumlah siswa yang memenuhi KKM yaitu sebesar 38,15%. Ini mengindikasikan hasil evaluasi belajar siswa yang belum optimal. Belum optimalnya hasil UKK di atas salah satunya diduga karena proses pembelajaran belum efektif.

Efektivitas tidak hanya berorientasi pada tujuan melainkan berorientasi juga pada proses untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Jika definisi ini diterapkan dalam proses pembelajaran, efektivitas berarti kemampuan seorang guru di dalam ranah pendidikan dapat melaksanakan program pembelajaran yang telah direncanakan dan kemampuan untuk mencapai tujuan tersebut didesain dalam suasana yang kondusif dan menarik bagi peserta didik.

Untuk dapat meningkatkan efektivitas dalam proses pembelajaran, seorang guru harus mempunyai kompetensi yang optimal. Seorang guru merupakan ujung tombak pendidikan dan sebagai salah satu penentu berhasil tidaknya tujuan pendidikan. Dengan guru yang berkualitas, maka pendidikan pun akan mempunyai kualitas tinggi sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan sumber daya manusia. Untuk itu diperlukan para guru yang mempunyai kompetensi tinggi sehingga dapat meningkatkan mutu lulusan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peningkatan kompetensi guru berarti setiap aktivitas yang dilakukan secara terencana untuk

menjaga dan meningkatkan pengetahuan, sikap, perbuatan, dan keterampilan guru yang terkait dengan tugasnya sebagai pengajar dan pendidik, sehingga proses pembelajaran dan pendidikan berjalan efektif dan baik.

Melihat betapa pentingnya kompetensi guru dalam menciptakan efektivitas proses pembelajaran sehingga dapat menghasilkan siswa yang berprestasi dalam pendidikannya, yang kemudian akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Efektivitas Proses Pembelajaran (Survey pada Guru Mata Pelajaran Ekonomi SMA Negeri di Kota Bandung)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum kompetensi guru mata pelajaran ekonomi SMA Negeri di Kota Bandung?
2. Bagaimana gambaran umum efektivitas proses pembelajaran pada mata pelajaran ekonomi SMA Negeri di Kota Bandung?
3. Bagaimana pengaruh kompetensi guru terhadap efektivitas proses pembelajaran pada mata pelajaran ekonomi SMA Negeri di Kota Bandung?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran umum kompetensi guru mata pelajaran ekonomi SMA Negeri di Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui gambaran umum efektivitas proses pembelajaran pada mata pelajaran ekonomi SMA Negeri di Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi guru terhadap efektivitas proses pembelajaran pada mata pelajaran ekonomi SMA Negeri di Kota Bandung.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya mengenai pengaruh kompetensi guru terhadap efektivitas proses pembelajaran.
 - b. Sebagai bahan diskusi dan bahan kajian bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian sejenis.
2. Manfaat Praktis
 - a. Memberikan informasi dan masukan bagi institusi pendidikan guru untuk menciptakan guru yang memiliki kompetensi yang layak

sebagai tenaga pengajar.

- b. Memberikan informasi sebagai bahan masukan bagi sekolah yang menjadi objek penelitian terhadap guru-gurunya untuk lebih memaksimalkan efektivitas proses pembelajaran.
- c. Memberikan panduan bagi penulis dalam mengaplikasikan teori yang dimiliki untuk mencoba menganalisa fakta, gejala, dan peristiwa yang terjadi untuk ditarik suatu kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan secara objektif dan ilmiah bagi kehidupan serta merupakan pengalaman yang berharga dalam melatih dan mengembangkan kemampuan dasar untuk menghadapi dunia kerja.

